

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan di era globalisasi saat ini membuat persaingan di berbagai bidang pun semakin ketat, khususnya bidang ekonomi. Antara satu perusahaan saling bersaing dengan perusahaan lain untuk menghasilkan produk yang bermanfaat dan sesuai dengan selera masyarakat. Produk inilah yang nantinya akan menghasilkan suatu laba bagi perusahaan.

Dalam menghasilkan laba yang tinggi, berbagai macam usaha yang harus dilakukan oleh pengusaha antara lain: membuka pabrik baru atau mendirikan anak perusahaan. Transaksi yang terjadi antara induk dan anak perusahaan disebut dengan transaksi pihak berelasi atau *Related Party Transaction* (RPT), yang pengungkapannya harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

RPT merupakan aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menjalankan bisnisnya. RPT umumnya dilakukan oleh direksi atau pemegang saham pengendali dengan pihak terkait diantara mereka sendiri dengan menggunakan wewenang untuk mempengaruhi kondisi transaksi agar sesuai dengan tujuan pribadi mereka. Menurut Henry dan Gordon (2005) dalam Simposium Nasional Akuntansi 2007 transaksi tersebut dilakukan antara lain melalui keputusan untuk membeli aset di atas harga pasar walaupun tidak ada nilai tambah strategis untuk operasi perusahaan.

RPT menjadi sorotan dikarenakan banyak perusahaan yang jatuh berkaitan dengan praktek RPT, perusahaan tersebut antara lain Enron yang menghebohkan dunia di tahun 2001 dimana Enron tidak melaporkan *Special Purpose Entity* (SPE) yang dimilikinya. SPE merupakan suatu entitas yang dibentuk oleh perusahaan induk untuk suatu tujuan tertentu, misalnya untuk membagi atau menghilangkan resiko finansial (Pratiwi, 2013). Enron mampu menstrukturisasi transaksi dalam laporan keuangannya untuk menghasilkan perlakuan akuntansi yang diinginkan meskipun tidak mencerminkan transaksi yang sebenarnya. Kasus lainnya yaitu perusahaan Adelphia yang terlibat RPT dengan keluarga pemegang saham utama perusahaan untuk menggunakan hasil dana pinjaman bank atas beban perusahaan. Begitu juga halnya dengan perusahaan Tyco yang juga terlibat dalam kasus RPT (Elaine & Elizabeth, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas RPT dapat diidentikkan dengan praktek manajemen laba. Ada kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba melalui RPT untuk mendapatkan tingkat laba yang diinginkan. Belkaoui (2004) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mendapatkan tingkat laba yang diinginkan. Informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi. Informasi laba sering menjadi target rekayasa manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginan.

Hal tersebut dapat terjadi ketika adanya pemisahan antara manajemen dan pemegang saham, manajemen memiliki informasi yang lebih dibandingkan pemegang sahamnya. Akibatnya, karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak, lebih lengkap, dan lebih akurat, akan menjadi kecenderungan mereka memanfaatkan informasi ini untuk kepentingan mereka sendiri. Sedangkan dari sisi pemegang saham, pemegang saham ingin mendapatkan peningkatan nilai pasar sahamnya sehingga kekayaannya meningkat.

Fenomena diatas termasuk dalam fenomena *opportunis* yang diungkap dalam teori keagenan (*agency theory*). Secara konsep, teori ini menjelaskan hubungan atau kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajer atau pengelola perusahaan (*agent*). Dalam kontrak, manajer bertanggung jawab memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Namun di sisi lain, manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka melalui pencapaian bonus yang dijanjikan oleh pemegang saham.

RPT yang dilakukan berpotensi untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Sedangkan laporan keuangan yang berkualitas haruslah terbebas dari rekayasa dan mengungkapkan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Namun laporan keuangan sering kali disalahgunakan oleh pihak manajemen sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Untuk memperkecil dampak negatif dari RPT, sebenarnya pemerintah telah menetapkan batasan- batasan yang diatur dalam Peraturan Bapepam No. IX. E. 1 tentang Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu. pihak berelasi termasuk saldo.

Begitu juga halnya dalam PSAK No. 7 (revisi 2009) juga menjelaskan tentang pengungkapan pihak berelasi yang mengharuskan akuntan publik mengidentifikasi hubungan dan transaksi dengan

Untuk itu penulis tertarik dalam meneliti pengaruh RPT terhadap manajemen laba karena praktek RPT yang terjadi di Indonesia rentan akan menimbulkan masalah *conflict of interest* dalam perusahaan, yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Selain itu, penulis masih menemukan hasil penelitian yang tidak konsisten tentang hubungan RPT dengan manajemen laba. Penelitian tersebut, diantaranya:

1. Penelitian Sunarto (2009) dalam Teori Keagenan dan Manajemen Laba, menemukan bahwa RPT memiliki hubungan positif dengan manajemen laba.
2. Penelitian Rahmat dan Erna (2010), menjelaskan bahwa transaksi hubungan istimewa memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba.
3. Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ema dan Surya (2012), ditarik kesimpulan bahwa RPT berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Disamping dua variabel diatas (RPT dan manajemen laba), penulis menambah variabel *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai variabel independen. TATO merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur keberhasilan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Saud Husnan, 2008).

Dipilihnya perusahaan *property* dan *real estate* sebagai objek penelitian ini dikarenakan pada beberapa tahun belakangan, perusahaan ini menunjukkan perkembangan yang pesat yang memungkinkan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Disamping itu belum ada peraturan yang mengatur pengungkapan RPT secara khusus untuk perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur. Selama ini peraturan hanya mengatur pengungkapan RPT pada perusahaan dibidang keuangan, dana pensiun, pembiayaan, penjaminan dan asuransi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik memilih judul **“Analisis Pengaruh *Related Party Transaction* (RPT) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI”**.



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah RPT dan TATO memiliki pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah RPT dan TATO memiliki pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh RPT dan TATO terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh RPT dan TATO terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman penulis mengenai pengaruh RPT dan TATO terhadap manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan terutama untuk pihak manajemen dan pemilik perusahaan dalam melakukan aktivitas RPT dalam hubungannya dengan manajemen laba.

3. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

